



Eufemisme dalam Berita Politik pada Portal Jambi Ekspres Online Tahun 2025

Selviani^{1,*}, Agus Setyonegoro¹, Deri Rachmad Pratama¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: selvianis066@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan eufemisme sebagai strategi wacana politik dalam pemberitaan Portal Jambi Ekspres online tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Eriyanto (2001). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung eufemisme dalam 15 berita politik periode Juli–September 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima jenis eufemisme, yaitu deskriptif, metaforis, litotes, teknis, dan idiomatis, masing-masing berjumlah tiga data 20%. Pada tingkat teks eufemisme berfungsi menghaluskan dan membingkai peristiwa politik melalui pilihan leksikal yang netral dan simbolik. Pada tingkat praktik wacana, penggunaan eufemisme menunjukkan pertimbangan redaksional dalam membangun representasi politik. Pada tingkat praktik sosial, eufemisme merefleksikan relasi kekuasaan dan dinamika ideologis dalam ruang politik lokal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa media bukan sekadar penyampai informasi, melainkan sarana konstruksi realitas sosial politik.

Kata Kunci: Eufemisme; Analisis Wacana Kritis; Media Online

Received: 16 Mar 2026; Revised: 17 Mar 2026; Accepted: 18 Mar 2026; Available Online: 20 Mar 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam komunikasi politik memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu kebijakan maupun peristiwa politik. Bahasa yang digunakan dalam wacana politik tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering menggunakan pilihan kata tertentu yang lebih halus untuk menghindari kesan negatif atau konflik makna. Salah satu bentuk strategi kebahasaan yang sering digunakan dalam wacana politik adalah eufemisme, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lebih lembut untuk menggantikan kata yang dianggap sensitif atau berpotensi menimbulkan penilaian negatif. Penggunaan eufemisme dalam wacana politik sering ditemukan dalam komunikasi aktor politik maupun dalam pemberitaan media massa yang berupaya menyampaikan informasi secara lebih diplomatis kepada masyarakat (Sari & Lestari, 2021; Prasetyo, 2022).

Penggunaan eufemisme dalam wacana politik sering kali berkaitan dengan upaya untuk menjaga citra individu maupun lembaga politik di hadapan masyarakat. Dalam praktiknya, bahasa politik cenderung menggunakan ungkapan yang lebih halus atau tidak langsung untuk menggantikan istilah yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa media daring sering memanfaatkan eufemisme dalam pemberitaan politik untuk menyampaikan informasi secara lebih netral dan diplomatis kepada pembaca. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan eufemisme dalam berita politik merupakan bagian dari strategi bahasa media dalam membingkai realitas politik. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa eufemisme dalam wacana media tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghalusan makna tetapi juga dapat mempengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa politik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam teks berita sering digunakan untuk mengurangi kesan konflik dalam pemberitaan politik. Kajian oleh Hidayat (2021) menegaskan bahwa bahasa dalam media massa memiliki peran penting dalam membangun representasi realitas sosial dan politik melalui pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Kajian mengenai penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik menjadi

penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi wacana dalam membangun makna serta membingkai realitas politik di media.

Media digital memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Kemajuan teknologi informasi menjadikan media digital sebagai sumber informasi utama karena sifatnya yang cepat, luas jangkauan, dan mudah diakses. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna serta sudut pandang tertentu terhadap suatu kejadian (Sobur, 2020). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, media dipandang sebagai lembaga sosial yang tidak pernah netral. Eriyanto (2001) menyatakan bahwa teks berita selalu diproduksi dalam konteks hubungan kekuasaan dan ideologi tertentu. Pemilihan kata dan struktur teks merupakan bagian dari proses pembentukan realitas, sehingga liputan politik media digital perlu dikaji secara kritis.

Media digital lokal memiliki kedekatan dengan konteks sosial dan politik setempat sehingga wacana yang dibangun sering mencerminkan dinamika kekuasaan lokal. Hidayat (2020) menyatakan bahwa media lokal berperan dalam membentuk opini publik daerah. Di Provinsi Jambi, Portal Jambi Ekspres online aktif melaporkan isu politik daerah yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Pada tahun 2025, intensitas liputan politik meningkat seiring perkembangan kebijakan pemerintah daerah dan nasional yang memengaruhi masyarakat Jambi (Kurniawan, 2023).

Salah satu teknik bahasa yang sering digunakan dalam liputan politik adalah eufemisme. Eufemisme merupakan penggunaan kata atau frasa yang lebih lembut untuk menggantikan ungkapan yang keras atau sensitif. Penelitian Mardhiah (2022), Utami dan Lestari (2023), serta Cahyaningsih, dkk. (2024) menunjukkan bahwa eufemisme digunakan media digital untuk membingkai realitas politik dan menjaga citra pelaku politik. Dalam kerangka analisis wacana kritis, eufemisme dipahami sebagai strategi wacana yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi (Eriyanto, 2001; Fairclough, 2015).

Fenomena tersebut tampak dalam liputan Portal Jambi Ekspres online tahun 2025, misalnya penggunaan istilah “penyesuaian kebijakan” untuk menggantikan “kenaikan tarif”. Pada tingkat teks, pilihan kata tersebut berfungsi menghaluskan makna kebijakan. Pada tingkat praktik wacana, penggunaan istilah tersebut berkaitan dengan proses produksi berita dan relasi media dengan pelaku politik. Pada tingkat praktik sosial, eufemisme mencerminkan konteks sosial-politik lokal yang menuntut stabilitas hubungan antara pemerintah daerah, media, dan masyarakat.

Meskipun penelitian tentang eufemisme dalam media digital telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada media nasional. Kajian yang secara spesifik meneliti eufemisme sebagai strategi wacana politik pada media digital lokal, khususnya Portal Jambi Ekspres online tahun 2025, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Eriyanto (2001) masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan eufemisme sebagai strategi wacana politik dalam pemberitaan Portal Jambi Ekspres online tahun 2025 serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan eufemisme berdasarkan model analisis wacana kritis Eriyanto (2001) dan mengungkap konteks sosial-politik.

yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas kajian analisis wacana kritis pada media digital lokal serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dalam liputan politik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam media politik berfungsi untuk memperhalus penyampaian informasi serta menjaga citra aktor politik (Mardhiah, 2022; Utami & Lestari, 2023). Selain itu, Cahyaningsih dkk (2024) juga menegaskan bahwa strategi bahasa dalam media daring memiliki peran dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa satuan kebahasaan (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang mengandung eufemisme dalam 15 berita politik pada Portal Jambi Ekspres online tahun 2025 periode Juli hingga September, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian. Penelitian ini dirancang melalui tahap pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, analisis, serta penarikan simpulan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar pencatatan data sebagai alat

dokumentasi dan pengelompokan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat secara cermat teks berita yang mengandung eufemisme. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis wacana kritis Eriyanto yang meliputi analisis pada tingkat teks, praktik wacana, dan praktik sosial untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta makna eufemisme dalam pemberitaan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 berita politik pada Portal Jambi Ekspres *online* tahun 2025 ditemukan beberapa bentuk eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan politik. Bentuk eufemisme tersebut meliputi eufemisme teknis, eufemisme idiomatis, eufemisme metaforis, eufemisme deskriptif, dan eufemisme litotes. Penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik menunjukkan adanya strategi bahasa yang digunakan media untuk menyampaikan informasi secara lebih halus sehingga dapat menjaga keseimbangan penyampaian informasi kepada publik.

Temuan penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Eriyanto (2001) yang melihat wacana melalui aspek teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Untuk mempermudah pemahaman, hasil penelitian disajikan berdasarkan kategori bentuk eufemisme yang ditemukan.

Eufemisme Teknis

Data 1

Dalam berita berjudul “Soal Kontrak Tower, Muslim Yahya Sebut Gugatan Demokrat Terhadap Cik Bur Keliru” (12 Juli 2025) ditemukan penggunaan kata “kadaluarsa” dalam kalimat yang menjelaskan bahwa gugatan yang diajukan telah melewati batas waktu yang ditentukan secara hukum.

Penggunaan kata kadaluarsa dalam konteks tersebut termasuk eufemisme teknis penggunaan istilah administratif atau formal untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung. Dalam konteks hukum, kata tersebut berfungsi untuk menyampaikan bahwa gugatan tidak dapat diproses lagi tanpa harus menggunakan ungkapan yang lebih keras seperti gugatan sudah tidak berlaku atau gugatan ditolak.

Menurut Chaer (2012), eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kurang sopan atau berkonotasi negatif dengan bentuk bahasa yang lebih halus dan netral. Dalam pemberitaan politik, penggunaan istilah teknis seperti kadaluarsa memungkinkan media menyampaikan informasi secara lebih formal dan objektif.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), pemilihan istilah tersebut juga menunjukkan strategi wacana media dalam membingkai realitas politik. Pada tingkat teks media memilih kata yang lebih formal agar pernyataan tokoh politik terlihat rasional dan berdasarkan aspek hukum. Pada tingkat praktik wacana penggunaan istilah administratif seperti ini mencerminkan rutinitas jurnalistik yang berusaha menjaga kredibilitas pemberitaan politik. Pada tingkat praktik sosial penggunaan istilah tersebut menunjukkan bagaimana media lokal berusaha menyampaikan konflik politik dengan cara yang lebih netral agar tidak memperkeruh situasi politik daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardhiah (2022) yang menyatakan bahwa media digital sering menggunakan eufemisme untuk melunakkan isu politik yang sensitif sehingga dapat mengurangi potensi konflik di ruang publik. Selain penggunaan eufemisme teknis pada Data 1, bentuk eufemisme teknis juga ditemukan pada data lainnya yang menunjukkan konsistensi penggunaan bahasa formal dalam pemberitaan politik.

Data 10

Dalam berita berjudul “Gerindra Terima Bantuan Dana Parpol Terbesar di Muaro Jambi” (25 Agustus 2025) ditemukan penggunaan istilah “peningkatan kapasitas” untuk menggambarkan upaya penguatan organisasi partai.

Istilah tersebut termasuk eufemisme teknis, karena menggunakan istilah administratif yang bersifat formal untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks berita tersebut, istilah “peningkatan kapasitas” digunakan untuk menggambarkan upaya memperkuat kemampuan organisasi partai melalui berbagai program atau kegiatan.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), penggunaan istilah teknis dalam teks media menunjukkan bagaimana bahasa administratif digunakan untuk membingkai aktivitas politik. Pada tingkat teks istilah tersebut memberikan kesan profesional dan formal terhadap kegiatan organisasi. Pada tingkat praktik wacana penggunaan bahasa teknis mencerminkan gaya komunikasi politik yang sering menggunakan istilah birokratis. Pada tingkat praktik sosial penggunaan istilah tersebut menunjukkan bagaimana bahasa politik dan bahasa birokrasi saling berkaitan dalam pemberitaan media.

Temuan ini mendukung penelitian Mardhiah (2022) yang menyatakan bahwa eufemisme dalam berita politik daring sering digunakan untuk memperhalus makna dan menciptakan kesan yang lebih netral terhadap suatu peristiwa politik. Temuan serupa juga terlihat pada data berikutnya yang menunjukkan penggunaan istilah administratif dalam konteks kebijakan publik.

Data 13

Dalam berita berjudul “Juru Bicara DPRD Jambi Sebut Belanja Daerah Menurun Rp118 Miliar” (4 September 2025) ditemukan penggunaan istilah “penyesuaian anggaran” untuk menggambarkan kondisi berkurangnya anggaran daerah.

Istilah tersebut termasuk eufemisme teknis, karena menggunakan istilah administratif yang bersifat formal untuk menggambarkan situasi keuangan daerah. Dalam konteks berita tersebut, istilah “penyesuaian anggaran” digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung seperti “pemotongan anggaran.”

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan istilah teknis dalam teks media menunjukkan bagaimana bahasa birokrasi digunakan untuk membingkai kebijakan publik. Pada tingkat teks istilah tersebut memberikan kesan bahwa perubahan anggaran merupakan bagian dari proses administratif. Pada tingkat praktik wacana penggunaan bahasa teknis mencerminkan gaya komunikasi birokrasi dalam pemberitaan politik. Pada tingkat praktik sosial penggunaan istilah tersebut menunjukkan hubungan antara bahasa politik, kebijakan publik, dan komunikasi media.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik digital dapat memengaruhi cara masyarakat memahami kebijakan publik. Selain eufemisme teknis ditemukan juga bentuk eufemisme idiomatis yang menggunakan ungkapan tidak langsung untuk menyampaikan makna secara lebih halus.

Eufemisme Idiomatis

Data 2

Dalam berita berjudul “Perkuat Posisi Plt Ketua Golkar Sarolangun, Indra Armendaris Kumpulkan Pengurus” (15 Juli 2025) ditemukan ungkapan “dibawa tidur” untuk menggambarkan suatu persoalan politik yang belum diselesaikan.

Ungkapan dibawa tidur termasuk eufemisme idiomatis yaitu penggunaan ungkapan yang telah lazim dalam bahasa masyarakat untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa persoalan tersebut tidak segera ditindaklanjuti, tetapi disampaikan dengan cara yang lebih halus.

Chaer (2012) menjelaskan bahwa idiom dapat berfungsi sebagai eufemisme karena mampu menyampaikan makna tertentu tanpa harus menyatakannya secara langsung. Dalam konteks pemberitaan tersebut, penggunaan ungkapan dibawa tidur memberikan kesan yang lebih santai dan tidak konfrontatif dibandingkan jika media menuliskan bahwa persoalan tersebut diabaikan.

Dalam kerangka analisis wacana kritis Eriyanto (2001), penggunaan idiom tersebut merupakan bagian dari strategi teks media untuk menyampaikan konflik politik secara lebih moderat. Pada tingkat teks media menggunakan ungkapan yang bersifat kiasan sehingga konflik internal partai tidak digambarkan secara terlalu tajam. Pada tingkat praktik wacana pilihan bahasa tersebut menunjukkan upaya media dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan berbagai aktor politik lokal. Pada tingkat praktik sosial penggunaan idiom juga mencerminkan budaya komunikasi masyarakat yang cenderung menghindari penyampaian kritik secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa eufemisme dalam pemberitaan politik sering digunakan untuk menjaga citra aktor politik serta meredakan ketegangan dalam

ruang publik. Penggunaan eufemisme idiomatis tidak hanya ditemukan pada data sebelumnya, tetapi juga muncul dalam data lain yang menunjukkan kecenderungan media menggunakan ungkapan kiasan dalam pemberitaan politik.

Data 9

Dalam berita berjudul “Pengurus DPW PKS Provinsi Jambi Periode 2025–2030 Resmi Dikukuhkan” (24 Agustus 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “ujung tombak” untuk menggambarkan peran kader partai dalam menjalankan program organisasi.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme idiomatis, karena menggunakan idiom atau ungkapan tidak langsung untuk menyampaikan makna tertentu. Secara harfiah, “ujung tombak” merujuk pada bagian paling depan dari senjata tombak. Namun dalam konteks politik, ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan pihak yang berada di garis depan dalam menjalankan tugas atau strategi politik.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan idiom dalam teks media menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai peran aktor politik. Pada tingkat teks idiom tersebut memberikan kesan bahwa kader partai memiliki peran penting dalam organisasi. Pada tingkat praktik wacana penggunaan idiom mencerminkan gaya bahasa media yang sering menggunakan ungkapan kiasan untuk menjelaskan peran politik. Pada tingkat praktik sosial penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa politik berkembang dalam komunikasi organisasi dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan eufemisme dalam wacana politik dapat berfungsi sebagai strategi bahasa untuk membangun citra positif terhadap aktor politik. Penggunaan eufemisme idiomatis juga terlihat pada data berikutnya dalam menggambarkan dinamika dukungan politik.

Data 11

Dalam berita berjudul “Dapat Dukungan Jelang Musda Golkar, CE Klaim Kantongi 15 Suara” (1 September 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “mengantongi 15 suara” untuk menggambarkan jumlah dukungan yang diperoleh oleh seorang kandidat dalam proses pemilihan ketua partai.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme idiomatis, karena menggunakan ungkapan tidak langsung untuk menggambarkan dukungan politik. Secara harfiah kata “mengantongi” merujuk pada tindakan menyimpan sesuatu di dalam kantong. Namun dalam konteks politik, ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan perolehan dukungan dari sejumlah pihak.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan idiom dalam teks berita menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai dukungan politik. Pada tingkat teks ungkapan tersebut memberikan gambaran yang lebih komunikatif mengenai dukungan yang diperoleh kandidat. Pada tingkat praktik wacana penggunaan idiom menunjukkan gaya bahasa media dalam menggambarkan dinamika politik. Pada tingkat praktik sosial penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa politik berkembang dalam komunikasi publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa eufemisme dalam pemberitaan politik sering digunakan untuk membangun citra positif terhadap tokoh politik. Selain eufemisme idiomatis, ditemukan juga eufemisme metaforis yang menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung.

Eufemisme Metaforis

Data 3

Dalam berita berjudul “PAN Tanjabtim Sangat Tergantung dengan Tokoh, Pemilu 2029 Dominasi PAN Tanjabtim Terancam Tergerus” (16 Juli 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “lambung suara” untuk menggambarkan daerah yang memiliki jumlah pemilih yang besar.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme metaforis yaitu penghalusan makna melalui penggunaan perumpamaan atau kiasan. Kata lambung secara harfiah merujuk pada tempat penyimpanan hasil panen, tetapi

dalam konteks politik digunakan untuk menggambarkan wilayah yang menjadi sumber utama dukungan suara bagi partai atau kandidat tertentu.

Menurut Kridalaksana (2018), metafora dalam bahasa sering digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga dapat memperhalus atau menyamarkan realitas tertentu. Dalam konteks pemberitaan politik, penggunaan metafora seperti lumbung suara memberikan gambaran yang lebih komunikatif mengenai kekuatan politik suatu wilayah.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), penggunaan metafora tersebut juga mencerminkan cara media membingkai realitas politik. Pada tingkat teks metafora digunakan untuk menggambarkan kekuatan politik secara lebih menarik bagi pembaca. Pada tingkat praktik wacana metafora membantu media menyederhanakan konsep politik yang kompleks agar mudah dipahami oleh masyarakat. Pada tingkat praktik sosial penggunaan metafora menunjukkan bagaimana bahasa politik berkembang dalam budaya komunikasi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk. (2024) yang menemukan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kekuatan politik tertentu. Penggunaan metafora dalam pemberitaan politik juga ditemukan pada data lain yang menunjukkan kecenderungan media dalam menggunakan bahasa kiasan.

Data 8

Dalam berita berjudul “Peringati Puncak HUT PAN ke-27, Al Haris Berharap Kader Semakin Solid” (23 Agustus 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “merangkai politik” untuk menggambarkan aktivitas politik yang dilakukan oleh para kader partai.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme metaforis yaitu penggunaan perumpamaan atau kiasan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Kata “merangkai” secara harfiah merujuk pada kegiatan menyusun atau menghubungkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan. Dalam konteks politik ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan proses membangun kerja sama politik, strategi, dan hubungan antaraktor politik.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan metafora dalam teks media merupakan salah satu strategi bahasa yang dapat membentuk cara pembaca memahami realitas politik. Pada tingkat teks metafora “merangkai politik” memberikan gambaran bahwa aktivitas politik merupakan proses yang tersusun dan terorganisasi. Pada tingkat praktik wacana penggunaan metafora membantu media menyederhanakan konsep politik yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pada tingkat praktik sosial metafora tersebut menunjukkan bagaimana bahasa politik berkembang dalam komunikasi publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk. (2024) yang menyatakan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik digital berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dinamika politik yang terjadi.

Temuan Selanjutnya juga menunjukkan penggunaan metafora untuk memperkuat makna dalam dalam penyampaian informasi politik.

Data 14

Dalam berita berjudul “ARB Diminta Jadi Pengurus DPP, CE Dipastikan Aklamasi di Musda Golkar Jambi” (5 September 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “tidak bisa ditawar-tawar lagi” untuk menggambarkan keputusan politik yang sudah final.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme metaforis, karena menggunakan ungkapan kiasan untuk menggambarkan keputusan yang tidak dapat diubah lagi. Dalam konteks berita ungkapan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa keputusan politik yang diambil telah mencapai kesepakatan final.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai keputusan politik melalui bahasa yang persuasif. Pada tingkat teks ungkapan tersebut menegaskan kepastian keputusan politik. Pada tingkat praktik wacana penggunaan metafora menunjukkan gaya bahasa media dalam menggambarkan dinamika politik. Pada tingkat

praktik sosial penggunaan bahasa tersebut mencerminkan bagaimana keputusan politik dikomunikasikan kepada masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik dapat digunakan untuk membangun legitimasi terhadap keputusan politik tertentu. Selain eufemisme metaforis, ditemukan juga eufemisme deskriptif yang digunakan untuk menyampaikan makna secara lebih netral dan tidak langsung.

Eufemisme Deskriptif

Data 4

Dalam berita berjudul “Pelaku Curanmor Babak Belur Diamuk Warga, Polisi Amankan Dua Tersangka” (18 Juli 2025) ditemukan penggunaan kata “diamankan” untuk menggambarkan tindakan aparat kepolisian terhadap pelaku pencurian kendaraan bermotor. Dalam konteks berita tersebut, kata “diamankan” digunakan untuk menggambarkan tindakan polisi setelah pelaku diamuk oleh warga.

Kata tersebut termasuk eufemisme deskriptif yaitu penggunaan kata yang lebih netral untuk menggantikan kata yang memiliki makna lebih keras. Dalam hal ini kata “diamankan” digunakan sebagai pengganti kata “ditangkap”. Penggunaan istilah tersebut membuat penyampaian informasi mengenai tindakan hukum terdengar lebih halus dan tidak terlalu menonjolkan tindakan represif aparat terhadap pelaku kejahatan.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), pemilihan kata dalam teks media merupakan bagian dari strategi bahasa yang digunakan untuk membingkai realitas sosial yang disampaikan kepada pembaca. Pada tingkat teks kata “diamankan” menciptakan kesan bahwa tindakan aparat merupakan prosedur yang wajar dalam menjaga ketertiban. Pada tingkat praktik wacana penggunaan istilah tersebut menunjukkan kecenderungan media menggunakan bahasa yang lebih diplomatis dalam memberitakan tindakan penegakan hukum. Pada tingkat praktik sosial penggunaan eufemisme ini mencerminkan upaya media menjaga citra institusi penegak hukum dalam pemberitaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardhiah (2022) yang menyatakan bahwa eufemisme dalam berita daring sering digunakan untuk memperhalus isu sensitif sehingga informasi dapat disampaikan tanpa menimbulkan kesan yang terlalu keras di masyarakat. Penggunaan eufemisme deskriptif juga ditemukan pada data lainnya dalam menggambarkan situasi politik secara lebih halus.

Data 6

Dalam berita berjudul “Lagi, Musda Golkar Jambi Ditunda, Begini Kata Bidang Kaderisasi dan Keanggotaan” (12 Agustus 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “belum ada kepastian” untuk menggambarkan jadwal pelaksanaan musyawarah daerah yang mengalami penundaan.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme deskriptif, karena digunakan untuk memperhalus situasi yang sebenarnya menunjukkan ketidakjelasan waktu pelaksanaan kegiatan politik tersebut. Penggunaan ungkapan “belum ada kepastian” membuat situasi penundaan tersebut terdengar lebih netral dibandingkan jika media menyebutkan bahwa kegiatan tersebut mengalami masalah atau konflik internal.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), pemilihan kata tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai realitas politik melalui bahasa. Pada tingkat teks ungkapan tersebut menggambarkan situasi yang masih dalam proses. Pada tingkat praktik wacana penggunaan eufemisme menunjukkan upaya media untuk menyampaikan informasi secara lebih diplomatis. Pada tingkat praktik sosial penggunaan bahasa tersebut mencerminkan kecenderungan komunikasi politik yang lebih berhati-hati.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk. (2024) yang menyatakan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik digital berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dinamika politik yang terjadi. Bentuk eufemisme deskriptif juga muncul dalam konteks proses politik yang digambarkan secara procedural.

Data 12

Dalam berita berjudul “Kantongi 15 Suara, Gus Rubiyanto Resmi Mendaftar Sebagai Calon Ketua Golkar Jambi” (3 September 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “mengikuti semua proses pencalonan” untuk menggambarkan proses yang harus dilalui oleh kandidat dalam pencalonan ketua partai.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi persaingan politik secara lebih halus. Dalam konteks berita tersebut ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa proses pencalonan berlangsung secara prosedural dan sesuai dengan mekanisme organisasi.

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai proses politik melalui bahasa yang lebih netral. Pada tingkat teks ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa proses politik berjalan secara tertib. Pada tingkat praktik wacana penggunaan bahasa tersebut menunjukkan upaya media menjaga netralitas dalam pemberitaan. Pada tingkat praktik sosial penggunaan bahasa tersebut mencerminkan norma komunikasi dalam pemberitaan politik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardhiah (2022) yang menyatakan bahwa eufemisme dalam berita daring sering digunakan untuk menyampaikan isu politik secara lebih halus. Selain eufemisme deskriptif, ditemukan juga eufemisme litotes yang digunakan untuk memperkecil atau merendahkan makna suatu peristiwa.

Eufemisme Litotes

Data 5

Dalam berita Berjudul “Lapas Kelas IIB Muara Sabak Angkat Bicara Terkait Oknum WBP yang Terlibat Jaringan Narkoba” (18 Agustus 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “sangat menyayangkan” untuk menggambarkan respons pihak lembaga pemasyarakatan terhadap peristiwa tersebut.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme litotes yaitu bentuk penghalusan makna dengan cara merendahkan atau memperkecil suatu fakta yang sebenarnya cukup serius. Dalam konteks berita tersebut ungkapan “sangat menyayangkan” digunakan untuk menggambarkan sikap pihak lembaga terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana. Padahal secara substansi peristiwa tersebut merupakan pelanggaran serius yang berkaitan dengan jaringan narkoba.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana media memilih kata yang lebih diplomatis dalam menggambarkan suatu peristiwa. Pada tingkat teks ungkapan tersebut memperhalus makna peristiwa yang disampaikan. Pada tingkat praktik wacana penggunaan bahasa seperti ini menunjukkan strategi media dalam menyampaikan kritik secara tidak langsung. Pada tingkat praktik sosial penggunaan litotes mencerminkan norma komunikasi dalam pemberitaan media yang cenderung menghindari penyampaian informasi secara terlalu konfrontatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa eufemisme dalam pemberitaan politik sering digunakan sebagai strategi bahasa untuk menjaga citra pihak tertentu serta meredakan ketegangan dalam ruang publik. Penggunaan eufemisme litotes juga ditemukan pada data lain yang menunjukkan upaya memperhalus makna dalam pemberitaan politik.

Data 7

Dalam berita berjudul “PKS Jambi Perkuat Struktur Partai Jelang Pemilu” 2029 (13 Agustus 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “hasil minor” untuk menggambarkan kondisi kekalahan suatu pihak dalam kompetisi politik.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme litotes, karena digunakan untuk memperkecil makna kekalahan yang sebenarnya dialami oleh pihak tersebut. Penggunaan istilah “hasil minor” membuat informasi mengenai kekalahan terdengar lebih halus dibandingkan penggunaan kata “kalah.”

Dalam perspektif analisis wacana kritis Eriyanto (2001), penggunaan istilah tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai peristiwa politik melalui pilihan kata tertentu. Pada tingkat teks kata tersebut memperkecil makna kekalahan yang disampaikan kepada pembaca. Pada tingkat praktik wacana penggunaan istilah tersebut menunjukkan strategi bahasa media dalam menjaga keseimbangan informasi. Pada tingkat

praktik sosial, penggunaan litotes mencerminkan budaya komunikasi politik yang cenderung menghindari penyebutan kekalahan secara langsung.

Temuan ini mendukung penelitian Utami dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa eufemisme dalam wacana politik sering digunakan untuk meredakan ketegangan politik dalam pemberitaan media. Temuan berikutnya menunjukkan penggunaan litotes dalam menggambarkan situasi politik secara lebih positif.

Data 15

Dalam berita berjudul “Deadline Sebulan Susun Pengurus, CE Terpilih Jadi Ketua Golkar Jambi Periode 2025–2030” (7 September 2025) ditemukan penggunaan ungkapan “aman dan kondusif” untuk menggambarkan situasi politik dalam proses pemilihan ketua partai.

Ungkapan tersebut termasuk eufemisme litotes, karena digunakan untuk memperhalus kemungkinan adanya konflik atau ketegangan dalam proses politik tersebut. Dalam konteks berita tersebut, ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa proses pemilihan berlangsung dengan lancar tanpa adanya konflik yang berarti.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001), penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai situasi politik melalui pilihan kata tertentu. Pada tingkat teks ungkapan tersebut menampilkan situasi politik yang stabil. Pada tingkat praktik wacana penggunaan bahasa tersebut menunjukkan strategi media dalam menyampaikan informasi secara lebih positif. Pada tingkat praktik sosial penggunaan ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana bahasa media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap stabilitas politik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi bahasa dalam pemberitaan politik digital berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap dinamika politik yang diberitakan. Berdasarkan keseluruhan temuan pada setiap kategori, dapat dilihat bahwa penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik memiliki pola yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik Portal Jambi Ekspres *online* menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi politik secara langsung, tetapi juga menggunakan strategi bahasa tertentu untuk memperhalus makna serta menjaga keseimbangan pemberitaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam media massa berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik pada Portal Jambi Ekspres *online* tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa media menggunakan berbagai bentuk eufemisme sebagai strategi bahasa dalam menyampaikan informasi politik kepada masyarakat. Bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi eufemisme teknis, eufemisme idiomatis, eufemisme metaforis, eufemisme deskriptif, dan eufemisme litotes. Kelima bentuk eufemisme tersebut digunakan untuk memperhalus makna dalam pemberitaan sehingga informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesan terlalu keras atau konflik secara langsung. Penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik juga menunjukkan bahwa bahasa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membingkai realitas politik. Melalui pilihan kata tertentu media dapat menyampaikan isu politik secara lebih netral dan komunikatif sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca. Dalam perspektif analisis wacana kritis model Eriyanto, penggunaan eufemisme dalam berita politik mencerminkan strategi wacana yang berkaitan dengan proses produksi teks, praktik penyebaran wacana, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme memiliki peran penting dalam membentuk cara media menyampaikan realitas politik kepada publik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa media, khususnya mengenai penggunaan eufemisme sebagai strategi wacana politik dalam media daring lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, media, dan praktik politik dalam konteks komunikasi publik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, S., dkk. (2024). Eufemisme dalam pemberitaan politik media daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/jbs.091.05>
- Dewan Pers. (2023). *Pedoman pemberitaan media siber*. Jakarta: Dewan Pers.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. (2015). *Language and power* (Edisi ke -3). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Hidayat, M. (2021). Bahasa media dan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 55–66. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3452>
- Kridalaksana, Harimurti. (2018). *Kamus linguistik* (Edisi. ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardhiah. (2022). Eufemisme sebagai strategi komunikasi politik dalam pemberitaan media daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jbs.072.04>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2022). Strategi bahasa dalam wacana politik media daring di Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.26499/jk.v11i1.3567>
- Rahmawati, D. (2020). Penggunaan eufemisme dalam pemberitaan politik media online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.26499/jbs.v8i2.2245>
- Sari, R., & Lestari, D. (2021). Eufemisme dalam wacana politik pada media daring di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–156. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v21i2.36645
- Sobur, Alex. (2020). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Rina., dan Dwi Lestari. 2023. Eufemisme dalam pemberitaan politik media digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.31571/jpb.v12i1.4890>
- Van Dijk, Teun. A. (2008). *Discourse and power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wulandari, S. (2019). Strategi bahasa dalam teks berita politik di media massa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(1), 45–56. <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.112>
- Zaharnika, Rina, & Nazirun. (2023). Eufemisme dalam pemberitaan politik media daring nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.31571/jpb.v12i1.4895>